

BAB V

PENUTUP

5.1 Relevansi Pemikiran Foucault

Pemikiran Foucault tentang Interkoneksi Kekuasaan Dengan Pengetahuan dapat dipakai oleh individu maupun kelompok tertentu dalam masyarakat dalam membedah berbagai permasalahan sosial yang terjadi dan menemukan bentuk-bentuk persebaran kekuasaan dan pengetahuan yang melatari semua fenomena yang terjadi. Gagasan brilian Foucault juga dapat membantu sistem pemerintahan baik ditingkat intitusi sosial maupun Lembaga Negara dalam membentuk berbagai kebijakan publik yang bermuara pada kesejahteraan bersama.

Dalam relaitas kehidupan, kenyataan yang senantiasa ditemui adalah adanya berbagai praktik penundukan individu yang menjadikan individu dengan mudah patuh dan percaya terhadap berbagai hal yang ditawarkan. Melalui propaganda pengetahuan yang tersebar dalam balutan wacana-wacana, mengarahkan orang untuk enggan berkata tidak setuju. Ketika setiap pengetahuan yang ditawarkan sebagai suatu kebenaran, maka dengan demikian orang akan berada dalam suatu pelaksanaan kekuasaan.

Ketika orang telah masuk dalam arena kekuasaan ini maka dengan gampang untuk diarahkan seturut apa yang dikatakan dan apa yang dikehedaki oleh penguasa. Dengan melihat subyek yang patuh sebagai hasil dari kerja kekuasaan yang ditopang oleh pengetahuan, gagasan Foucault dapat dipakai sebagai dasar untuk menganalisa berbagai situasi sosial yang didalamnya terdapat dimensi penundukan dengan pengafirmasian pengetahuan yang menjadi sebuah kelaziman dan dianggap normal.

Gagasan Foucault juga sangat berarti jika dipakai untuk menganalisa dan mengkritisi berbagai iklan layanan publik yang diangkat sebagai konsumsi masyarakat dalam bentuk

wacana. Dengan memahami konsep Foucault ini, orang dapat mengkritisi kenyataan sosial yang ada dan mempertimbangkan konsekuensi dan dampak dari apa yang ditawarkan terhadap kehidupannya. Lewat gaya berpikir Foucault pula justru merangsang orang untuk tidak mudah terjebak dalam berbagai bentuk rekayasa pengetahuan yang ditawarkan.

Gagasan Foucault paling cocok untuk membongkar berbagai sistem ideologis yang tertanam dalam masyarakat melalui persebaran wacana pengetahuan yang dimainkan oleh media-media masa di era modern ini. Sebagaimana hal-hal yang bermuatan politis, demikianlah peran media masa dewasa ini sebagai penyalur berbagai wacana yang mengandung pengetahuan ilmiah akan tetapi secara subtil memuat berbagai kepentingan penguasa di dalamnya. Perkembangan berbagai media komunikasi yang semakin canggih sebagai sarana persebaran wacana pengetahuan semakin mempermudah penanaman wacana dominan dalam setiap masyarakat dan mengarah orang pada berbagai tujuan tertentu dari kekuasaan. Dalam ranah pemerintahan, konsep Foucault ini dapat membantu para pemimpin untuk menetapkan strategi-strategi dan metode untuk mencapai kesuksesan setiap program yang ada. Terutama melalui kenyataan bahwa konsumsi pengetahuan merupakan media yang sangat efektif untuk menyebarkan kekuasaan. Melalui tindakan mengoptimalkan media pengetahuan secara efektif dan efisien dapat membantu pemerintah dalam mengaktualisasikan kebijakan yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama. Misalnya salah satu masalah yang sedang dihadapi saat ini yang bisa menjadi salah satu contoh penerapan pemikiran Foucault mengenai hubungan timbal balik antara kekuasaan adalah kasus pandemi virus korona.

Dalam analisis mengenai masalah virus korona ini peneliti tidak masuk dalam perdebatan tentang kesangsian terhadap kebenaran eksistensi virus korona yang hangat dibicarakan. Di sini, peneliti melihat dari sudut pandang bagaimana cara kerja kekuasaan dan pengetahuan dibalik fenomena pandemi virus korona yang bermula dari pengidentifikasian nama virus, proses penyebarannya maupun upaya pencegahan dari wabah kovid-19 ini.

Kemunculannya virus korona yang mewabah dunia saat ini tentu tidak luput dari perdebatan dan analisis dari berbagai elemen masyarakat. Dalam tulisan ini, peneliti hanya menganalisis keberadaan virus sejauh bersentuhan dengan konsep Michel Foucault tentang Hubungan Timbal-Balik (Interkoneksi) Kekuasaan Dengan Pengetahuan, yang melahirkan pengetahuan, atau pengetahuan yang melahirkan kekuasaan.

Sekilas gambaran mengenai wabah yang disebut *Corona virus* yang ditemui oleh peneliti dari berbagai berita dalam media masa. Menurut *World Health Organization* (WHO) *Virus SARS-CoV-2* dapat menyebabkan penyakit mulai dari flu ringan hingga infeksi pernapasan yang lebih parah seperti *MERS-Cov* dan *Sars Cov*. *Virus Corona* bersifat *zoonis*, artinya ia merupakan penyakit yang dapat ditularkan antara hewan dan manusia. Penularan penyebaran virus ini melalui tetesan kecil (*droplet*) yang dikeluarkan pada saat seseorang batuk atau bersin. Cara virus korona menyebar melalui tetesan kecil yang keluar dari hidung atau mulut ketika pasien yang terinfeksi virus bersin atau batuk. Menurut Dr. Lathan, virus yang akhirnya menjadi *SARS-covid 19* adalah hasil evolusi dari tubuh para penambang sebelum melarikan diri ke populasi melalui sampel penyakit yang dikirim kepada para peneliti di Wuhan. Virus Korona penyebab sakit *covid-19* merupakan tipe virus yang umumnya menyerang saluran pernapasan.

Richard Sutejo ahli virologis beransumsi strain *covid 19* memiliki morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi akibat adanya mutasi genetik dan kemungkinan transmisi interspesies. Dari ulasan ini, penulis mencoba membuat suatu sintese sederhana dimana adanya pengendapan kekuasaan dan pengetahuan di dalam sirkulasi wacana pembiakan covid yang mewabah. Melalui otoritas pengetahuan yang dimiliki para dokter layak mendefinisikan jenis virus seperti yang telah dijelaskan di atas. Para ahli (dokter) oleh karena pengetahuan mereka berwenang mendeskripsikan keberadaan virus ini kepada dunia yakni; mulai dari penentuan

varian nama, cara penularan, gejala yang dialami pasien jika terindikasi terpapar virus itu, cara pencegahannya dan bahkan sampai pada kebijakan untuk wajib divaksin. Pengetahuan ini menyebar dan berhasil mempengaruhi umat manusia, sehingga tanpa disadari bahwa secara simultan kekuasaan sedang beroperasi menguasai manusia. Legitimasi kekuasaan oleh karena pengetahuan yang dimiliki, mendorong para dokter untuk menentukan tindakan yang mesti dilakukan dengan dalil agar meminimalisir penyebaran *covid-19*. Pengafirmasian terhadap legitimasi pengetahuan yang dipropagandakan oleh para ahli virology (dokter) terbersit dalam tindakan manusia sekarang yang harus searah dengan apa dianjurkan oleh (para ahli) dokter. Jika sebelumnya orang tidak harus mencuci tangan, menggunakan *hand sanitizer*, mengenakan masker, menjaga jarak dan melakukan isolasi ketika terdeteksi ada gejala terpapar covid-19, sekarang hal itu menjadi sebuah kewajiban. Hal serupa mengenai penyebaran kekuasaan itu kasus *Covid-19* yakni, melalui penerapan Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai bentuk pendisiplinan terhadap masyarakat agar tidak tertular virus korona yang mematikan. Ini adalah fakta di mana pengetahuan membentuk kekuasaan dan kekuasaan membentuk pengetahuan yang dalam urat nadi ketersalingan kedua entitas tersebut secara terus-menerus berinteraksi timbal-balik mutualis untuk menghasilkan satu sama lain.

5.2 Penilaian Kritis

Pandangan filosofis Foucault tentang hubungan Timbal-Balik (Intrakoneksi) Pengetahuan Dengan Kekuasaan merupakan suatu kajian yang menarik. Analisis pengetahuan dan kekuasaan tidak bertolak dari berbagai definisi dan teori besar yang telah ada dalam masyarakat. Analisis pengetahuan Foucault tidak bertolak dari gagasan dasar epistemologi dengan bertolak pada satu titik pemikiran khusus sebagai sumber pengetahuan.

Foucault juga tidak menganalisis kekuasaan yang berlandas pada teori-teori kekuasaan yang telah ada. Keistimewaan analisis Foucault mengenai Hubungan Kekuasaan dengan

Pengetahuan adalah terletak pada kajiannya atas realitas kehidupan dalam dinamika perkembangan sejarah seperti analisisnya tentang sejarah kegilaan, sejarah perkembangan ilmu kedokteran, sejarah perkembangan seksualitas dan sejarah perkembangan praktik pendisiplinan. Foucault mengkaji fenomena sosial secara historis dan menemukan wacana pengetahuan sebagai unsur fundamen dalam pelaksanaan kekuasaan. Foucault menunjukkan bagaimana seluruh daya kemampuan pengetahuan manusia bekerja dalam realitas dan menjadi media pembentuk sekaligus menopang eksistensi kekuasaan. Dari seluruh kajian historis Foucault, dapat dilihat hubungan Timbal-Balik (Interkoneksi) Kekuasaan Dengan Pengetahuan yang mengandung kebenaran pengetahuan tertentu pada setiap periode sejarah. Masyarakat berperilaku dan hidup sesuai dengan pola pengetahuan yang tersebar dalam wacana kekuasaan. Foucault mengafirmasi manusia sebagai subyek kekuasaan. Akan tetapi manusia sebagai subyek itu terbentuk oleh wacana yang tidak lain ada struktur relasi kekuasaan dan pengetahuan.

Berbagai perkembangan pengetahuan dan praktik disiplin sebagai medium kekuasaan memainkan peran penting dalam membentuk subyek-subyek modern. Manusia merupakan subyek dari realitas, namun bukan subyek aktif dan subyek universal yang menciptakan realitas. Manusia itu subyek yang terbentuk dari pengetahuan dan kekuasaan. Perkembangan pengetahuan mengenai praktek disiplin membentuk tubuh-tubuh modern patuh dan bertanggung jawab. Subyektifikasi mengarahkan individu pada pembentukan dirinya sendiri melalui manajemen diri yang baik. Di dalam berbagai normalitas dan moralitas yang membentuk dirinya menjadi subyek yang terarah pada efektivitas dan efisiensi tindakan seturut konstruksi wacana yang mengandung pengetahuan tertentu dan kekuasaan. Kekuasaan telah menyentuh kesadaran individu untuk bertindak seturut apa yang diarahkan berdasarkan pengetahuan yang telah disebarkan dalam wacana. Foucault menganalisa kekuasaan dari segi pelaksanaan dan bukan dari segi kepemilikan.

Kekuasaan tidak dipahami sebagai milik dan dilihat sebagai satu bentuk pelaksanaan yang telah bertransformasi dari bentuk represif menjadi suatu bentuk yang positif dalam korelasinya dengan pengetahuan. Ketika orang mendalami kajian Foucault yang menarik ini, maka akan sampai pada titik pemahaman dimana orang akan sependapat dengan konsep Foucault ini. Orang akan masuk dalam bingkai pemikiran Foucault dan menerima pernyataan Foucault perihal hubungan pengetahuan dan kekuasaan yang mendasari segala realitas. Kekuatan dari analisis Foucault terletak pada kemampuannya untuk mengolah data-data sejarah sebagai titik acuan.

Meskipun analisis Foucault sungguh memadai karena bertolak dari realitas kongkret pada zamannya dan didukung oleh data-data sejarah yang akurat, akan tetapi tidak harus dipungkiri bahwa masih ada kelemahan yang tidak bisa dijelaskan dengan tuntas oleh Foucault sendiri. Foucault selalu memosisikan kekuasaan sebagai kenyataan yang positif. Akan tetapi, Foucault tidak dapat menggambarkan lebih lanjut bagaimana perlawanan terhadap kekuasaan dapat terjadi di dalam masyarakat dalam hal memperjuangkan kebebasan, kesetaraan dan hak-hak yang terpinggirkan. Jika kekuasaan tampil sebagai sesuatu yang positif maka bagaimana mungkin terjadi perlawanan terhadap kekuasaan?

Selain itu analisis Foucault juga bersifat kontradiktif dengan analisis historis faktualnya. Foucault tidak mampu menjelaskan bagaimana dan dari mana pengetahuan dan kekuasaan itu terbentuk. Foucault hanya menghadirkan kekuasaan sebagai sesuatu yang telah ada dan dijalankan bahkan menganalisa kekuasaan itu terlepas dari subyek. Foucault memahami kekuasaan bukan sebagai milik melainkan menganalisa kekuasaan itu dari sisi pelaksanaan. Akan tetapi, bagaimanapun sulit untuk melepaskan konsep kekuasaan dari segi kepemilikan karena kekuasaan apapun mengandaikan adanya subyek pelaksana. Mengenai teorinya tentang kematian subyek sebetulnya Foucault hanya bermaksud pada tataran subyek pelaksana sebab, jika yang dimaksudkan Foucault adalah subyek pengenal maka bisa dikritisi bahwa Foucault

rupanya sedang tidak sadar bahwa ketika mendeklarasikan teorinya ia sedang memposisikan diri sebagai subyek yang memproklamirkan pengetahuan tentang kematian subyek pengetahuan. Kematian subyek mengandaikan ada subyek yang mati.

5.3 Kesimpulan

Menurut Michel Foucault Pengetahuan dan kekuasaan saling berkaitan dan saling memproduksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan melahirkan kekuasaan begitupun sebaliknya. Pengetahuan merupakan sebuah instrumen dalam melegitimasi kekuasaan. Kekuasaan diatur melalui berbagai wacana yang berguna dan terbuka. Kekuasaan yang berada di mana-mana menciptakan berbagai wacana dan mampu mempengaruhi praktek sosial sehari-hari.

Kekuasaan memproduksi wacana yang berkembang dalam suatu zaman tertentu dan membentuk sebuah model pengetahuan pada zaman itu. Berbagai realitas segala kepatuhan yang ada dalam tubuh masyarakat merupakan hasil dari kekuasaan yang disebarkan melalui wacana pengetahuan. Kekuasaan bergeser searah dengan strategi yang dikembangkan oleh wacana pengetahuan yang dibentuk. Ketika kekuasaan bekerja melalui poros wacana pengetahuan, maka baik individu maupun masyarakat telah menjadi medan persebaran kekuasaan. Individu hanya akan bertindak menurut pengetahuan yang disebarkan melalui wacana, melalui berbagai bentuk batasan, larangan pemisahan, penerimaan penolakan dan sebagainya. Pengetahuan tentang kegilaan dan seksualitas menentukan bagaimana kegilaan dipisahkan dari orang-orang waras dan seksualitas diatur dalam berbagai pembiakan wacana. pembiakan wacana yang merambat adalah bagian dari akar pengetahuan yang sedang menjalar. Kekuasaan menundukan tubuh melalui persebaran episteme dalam masyarakat. Dan episteme merupakan kumpulan rezim pengetahuan yang menjangkiti kesadaran orang untuk berjalan dalam batas koridor tertentu.

Dengan mengafirmasi batasan itu, secara halus kekuasaan telah berhasil mencekram menguasai subyek.

Pada titik ini kekuasaan sebagai rezim wacana dianggap mampu menggapai, menembus dan mengontrol, setiap individu dengan penggunaan metode melalui wacana-wacana pengetahuan yang dirumuskan dalam bentuk penolakan dan pelarangan. Teknik-teknik kekuasaan juga mempunyai banyak bentuk misalnya, peransangan, rayuan dan intensifikasi. Foucault pada sisi lain, melihat wacana sebagai bahan dasar yang menentukan perkembangan pengetahuan dan menggerakkan sistem berpikir setiap individu pada satu masa tertentu.

Pengetahuan menentukan cara bagaimana seseorang berpikir dan bertindak. Akan tetapi di atas semua itu, persebaran dan perkembangan pengetahuan sebagai penggerak pola pikir dan pola tindakan seseorang merupakan hasil dari pembentukan kekuasaan. Persebaran kekuasaan dalam tubuh masyarakat menghadirkan berbagai macam pengetahuan yang menopang persebaran kekuasaan.

Saran

Kemasan-kemasan konseptual yang tertuang dalam tulisan ini merupakan hasil penggalian peneliti terhadap khasanah pemikiran Michel Foucault tentang Interkoneksi Kekuasaan Dengan Pengetahuan yang terhimpun dari berbagai sumber. Upaya memahami butir-butir pemikiran filosofis dari Michel Foucault membutuhkan keseriusan dan kejelian agar tidak terjebak dalam disinterpretasi. Kendati demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa orisinalitas pemikiran Foucault mengenai konsep kekuasaan dan pengetahuan yang tersebar dalam semua karyanya tidak terlalu mudah dicerna dan diuraikan secara sempurna oleh peneliti dalam tulisan ini. sebab, *tak ada gading yang tidak retak*. Oleh karena itu, demi kemajuan ilmu pengetahuan, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari para petualang intelektual untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PERATAMA

Foucault Michel *The Birth of Clinic, An Archeologi Of medicale Perception*, terjemahan

Inggris Alan Sheridan USA: Tavistock Publications, 1973.

_____ *The Archaeology of Knowledge and Discourse of Language*, terjemahan

Inggris oleh A. M. Sheridan Smith, New York: Pantheon Books, 1972.

_____ *The History of Sexuality: An Introduction*, London: Penguin Group 1984.

_____ *The order Of Things; An Archaeology of The Human Sciences*, terjemahan

Inggris oleh A. Sheridan, London: Routledge, 1989.

_____ *The Archeology of Knowledge*, terjemahan Inggris oleh A. M. Sheridan

Smith, London: Routledge, 1989.

_____ *Madness and Civilization* terjemahan Indonesia oleh Yudi Santoso,

Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

_____ *The Order of Things: An Archeology of Human Science*, terjemahan

Indonesia oleh, B. Priambodo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

SUMBER KEDUA

Akhar Yusuf Lubis, *Postmodernisme*, Jakaarta; Raja Grafindo Persada, 2014.

Bernauer James dan Dave Rasmussen, (ed.) *The Final Foucault*. Cambridge: The MIT Press,
1988.

Bertens Kees, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
2001.

Panorama Filsafat Modern, Jakarta: PT. Mizann Republika, 2005.

Best Steven Dan douglas Kellner, *Teori Posmoder*terjemahan Indonesia oleh Indah

- Rohmani, Malang: Boyan Publishing, 2003.
- Boeang Kondrat Kebung, *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan Etika*, Jakarta: Obor, 1997.
- _____ “Seorang Nabi dan Sejarahwan Masa Kini” dalam buku Dori Wuwur Hendrikus, dkk, *Kontekstualisasi Sabda dan Transformasi Masyarakat*, Maumere: Ledalero, 2002.
- Cooper, Barry, *Michel Foucault; An Introduction to the Study of His Thought*, Lewiston: The Edwin Mellen Press, 1981.
- Dua Mikael, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Maumere: Ledalero, 2009.
- Dosi Eduardus, *Media Masa Dalam Jaring Kekuasaan* (Maumere: Ledalero, 2012).
- Colin Gordon, *Power Knowledge selected Interviews and other Writings*, New York: Pantheon books, 1977.
- Foucault, Michel “Nietzsche, Genealogi and History”, dalam Donald F. Bauchard (Ed.), *Michel Foucault: Language, Counter Memory, Practice*, Oxford: Brasil Blackwell, 1997.
- Kegilaan dan Peradaban. Terjemahan Indonesia Oleh Yudhi Santosa, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Gunawan, Asim, “Reaksi Subyektif terhadap Kata Cina dan Tionghoa: Pendekatan Sosiologis Bahasa”, dalam I. Wibowo (ed.), *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Hardiman F. Budi, *Kritik Ideologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- _____, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- _____, *Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hardiyanta, P. Yunu, *Michel Foucault, Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*,

Yogyakarta: Lkis, 1997.

Haryatmoko, *Etika Politiik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 194.

_____, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Joko Suyono Seno, *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar, 2002.

Johnson, John, *Foucault Live: interview 1966-1984*, New York: Columbia University Press, 1989.

Kali Ampy, *Diskursus Seksualitas*, Maumere: Ledalero, 2013.

Kumara Ari Yuana, *100 Tokoh Filsuf Barat Dari Abad 6 SM- Abad 21 Yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.

Lecte John, *Fifty Keys Kontemporer Thinkers*, London: Routledge, 1994.

Kebung Kondrat, *Michel Foucault: Parhesia dan Persoalan Etika*, Jakarta: Obor, 1997.

_____, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.

Konseng Anton, *Menyingkap Seksualitas*, Jakarta: Obor, 1995.

Kurniawan, *Semiologi Rolan Barthes*, Indonesia: Terra, 2001.

Lemert, Charles dan Garth Gilan, *Michel Foucault: Sociale Theory and Transgression*, New York: Columbia Universoty Press, 1986.

L. Drefyus, Hubert and Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*, Chicago, University of Chicago, 1982.

Martono Nanang, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Mudji Sutrisno dan Hendra Purtanto. (ed.), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius,

2005.

Miller Larry Siedentop David, (ed.), *Politik Dalam Perspektif Pemikiran Filsafat Teori*,
Jakarta: Rajawali, 1986.

Munti Ratna Batara, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas Di Era Global*, (Yogyakarta: LkiS,
2005).

Nurhandi, *Jaring Kuasa strukturalisme*, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2004)

Rabinow, Paul, *The Foucault Reader: An Introduction Foucault's Thought with Major New
Upanished Material*, London: Penguin books, 1984.

Aesthetics, Method, and Epistemologi Essential Works of Foucault 1954-1984

vol.2, terjemahan Indonesia oleh Arief dan Alia Swastika, Yogyakarta: Jalasutra,
2002.

Ritzer, George, *The postmodern social Theory*, terjemahan Indonesia oleh Muhamad Taufik
Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Sardjono, Agus R, *Bahasa dan Bonafiditas Hantu*, Jakarta: Indonesia Tera, 2001.

Smith Linda, dan William Raeper *Ide-Ide*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Snijders Adelbert, *Anthropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Jogjakarta:
Kanisius 2004.

Suhelmi Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Suseno, Frans Magnis, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Strathern Paul, *Nietzsche In 90 Minutes*, terjemahan Indonesia oleh Frans Kowa, Jakarta:
Erlangga, 2001.

Scott, Charles, *The Questions of Whichs: Nietzsche, Foucault, Heidegger*, Bloomington:
Indiana University Press, 1990.

Taufik, Muhammad, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Justapose dan Kreasi
Wacana, 2003.

Weber, Max *Essay in Sociology*, terjemahan Indonesia oleh Noorkholis, Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2006.

Wibowo, A. Setyo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Wijayanto, Eko, *Diane Macdonell; Teori-Teori Diskursus*, Jakarta Selatan: Teraju PT Misan

Publika, 2005.

MAJALAH

Adian Donny Gahril, *Menabur Kuasa Menuai Wacana*” dalam BASIS, Edisi Januari-

Februari 2002.

Hakim, Abdul “Foucault dan Kritik atas Marxisme” dalam majalah *DRIYARKARA* Th.

XXIV., No. 4, Agustus 2000, Jakarta: Seksi Publikasi Senat Mahasiswa

Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, 2000.

Rahmat Rikardus, “*Krisis Kekuasaan Sebagai Krisis Berpikir*” dalam *Hannah Arendt dan*

Tindakan Politis, Jurnal Filsafat Edisi Th. XXVI, No. 1, September 2002,

Jakarta: Driyarkara Press, 2002.

DIKTAT

Jegalus, Nobertus, *Filsafat Kontemporer*, (diktat), Kupang: Fakultas Filsafat, 2021.

Saku, Dominikus, *Epistemologi*, (diktat), Kupang: Fakultas Ilmu Filsafat, 2020.

KAMUS

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*

INTERNET

http://A Critical Review of Kant's What is Enlightenment? – philosophy, religion and Morals:

Worldpress. com), diakses pada tanggal 6 November 2021, pukul 11 WITA.

[Arti kata kuasa - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#) diakses pada tanggal 11

Maret 2022 pukul 11:54 PM

[PepNews.com - Netizen Polite](#) diakses pada tanggal, 15 November 2021, pukul 17 WITA.

[KEMATIAN FILSAFAT - MY \(spectra.co.id\)](#) diakses pada tanggal 1/4/2022, pukul 1.19

WITA

http://Konsep Kekuasaan menurut Michel Foucault - Kompasiana.com, diakses pada tanggal,

15 November 2021, pukul 17 WITA.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Lorensius Gabun

Nama Panggilan : Renol

Tempat, Tanggal Lahir : Bempo, 07 September 1993

Riwayat Pendidikan:

Tahun 2003-2008 : SDI Amba, Kab. Manggarai Barat.

Tahun 2009-2011 : SMP SATAP. Lengkong Cepang, Kab Manggarai Barat.

Tahun 2012-2014 : SMAN 1 Lembor Selatan, Kab. Manggarai Barat.

Riwayat Pendidikan Calon Imam:

Tahun 2015 : Aspiran, di Maronggela, Riung Barat.

Tahun 2016 : Postulan di Manado, Sulawesi Selatan.

Tahun 2017 : Novisiat, di Bajawa, Ngada.

Tahun 2018-2022 : Belajar Ilmu Filsafat pada Fakultas Filsafat Universitas

Widya Mandira Kupang, tinggal di Biara San Juan, Penfui,
Kupang Tengah.